

DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI CENGGI DI DESA TANGKUNEI KECAMATAN TUMPAAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN

*Income Distribution of Clove Farmers in Tangkunei Village of Tumpaan District,
South Minahasa*

Marlina M. Posumah, Mex L.F. Sondakh, dan Eyverson Ruauw
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the income distribution of clove farmers in Tangkunei Village. The data used in this study were primary and secondary data. Primary data were obtained through direct interviews using questionnaires. Respondents were selected using Simple Random Sampling Method. Secondary data were obtained through relevant agencies such as the Tangkunei Village Office, online media, and journals. The data analysis used in this study was descriptive data analysis, namely by using the Gini Index, Lorenz Curve and World Bank Criteria.

The results of this study indicated that the level of inequality of farmer income from Clove farming alone could be classified as having a moderate inequality (Gini Index of 0.39). If the income outside of clove farming was taken into account, the level of inequality would decrease as indicated by the Gini Index of 0.31.

Keywords: *Income Distribution, Clove Farmers, Tumpaan Village*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dua masalah besar yang pada umumnya dihadapi oleh negara yang sedang tahap berkembang seperti Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau terjadinya ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau beberapa orang yang berada dibawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan, 2001).

Penduduk miskin di Minahasa Selatan bertambah seiring pertambahan jumlah penduduk. Adanya keluarga baru yang terbentuk menjadi pemicu bertambahnya jumlah penduduk yang masuk kategori miskin. Kemiskinan dari keluarga baru tersebut pada umumnya disebabkan oleh keadaan dan modal yang kurang memadai.

Kecamatan Tumpaan merupakan salah satu pengembangan komoditi perkebunan, dimana jenis usaha yang beragam untuk komoditi dataran rendah yang menghasilkan beberapa komoditi antara lain Cengkih, Kelapa dll. Komoditi inilah yang merupakan komoditi pertanian di Kecamatan Tumpaan yang salah satu sentra pertanian di Sulawesi Utara.

Desa Tangkunei memiliki V (lima) jaga dengan jumlah penduduk 1284 dari 347 KK dan 200 KK adalah penduduk miskin dan juga 637 penduduk dari jumlah KK pekerjaannya adalah petani. Desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki hasil pertanian diantaranya adalah tanaman tumpang sari, padi, jagung dan hasil yang paling besar sumber pendapatan petani adalah usaha tani cengkih.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana

distribusi pendapatan petani cengkih di Desa Tangkunei Kecamatan Tumpa.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa distribusi pendapatan petani cengkih dan pendapatan keseluruhan pendapatan petani yang ada di Desa Tangkunei Kecamatan Tumpa.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah landasan informasi bagi pemerintah di Desa Tangkunei dan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan distribusi pendapatan di desa Tangkunei bagi semua pihak yang terkait.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempa Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai pada bulan Februari sampai dengan April 2019 mulai dari persiapan sampai penyusunan laporan penelitian. Tempat penelitian adalah di Desa Tangkunei Kecamatan Tumpa Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan cara mengambil data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode (simple random sampling) dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 65 petani yang berusahatani tanaman Cengkih di Desa Tangkunei namun data yang diolah adalah 64 petani karena ada data pencilan, data tersebut terjadi outlier.

Konsep Pengukuran Variabel

- Pendapatan petani cengkih per tahun, yaitu pendapatan bersih yang merupakan jumlah total dari pendapatan usahatani cengkih.
- Pendapatan petani dari usaha tani lainnya per tahun, yaitu pendapatan biaya bersih yang merupakan jumlah total dari pendapatan usahatani lainnya.
- Pendapatan usaha non pertanian adalah hasil dari pendapatan seperti tukang, warung, pensiunan, sopir dan lain-lain termasuk istri dan anak.
- Pendapatan keluarga (*family income*); yaitu dengan menjumlahkan semua pendapatan petani dan keluarganya dari berbagai sumber. Dimana, pendapatan keluarga sama dengan pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian.

Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif yaitu dengan menggunakan gambaran Kurva Lorens dan analisis Indeks Gini yaitu dengan rumus:

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{P_i(Q_i + Q_{i-1})}{10000}$$

dimana:

- G : Gini Ratio
- P_i : persentase rumahtangga atau penduduk pada kelas ke-i
- Q_i : persentase kumulatif pendapatan sampai kelas ke-i
- Q_{i-1} : presentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas-i
- k : banyaknya kelas pendapatan
- k = 1+3,33 log N, dimana N = Jumlah Sampel

Nilai gini ratio berkisar antara 0 dan 1, jika:

- G < 0,3 → ketimpangan rendah
- 0,3 ≤ G ≤ 0,5 → ketimpangan sedang
- G > 0,5 → ketimpangan tinggi

Tingkat ketimpangannya dilihat dari usaha pokok (Cengkih) dan dilihat dari usaha pokok dan usaha lainnya. Sedangkan kriteria

versi Bank Dunia didasarkan atas porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh tiga lapisan penduduk yakni:

- 40 % : Penduduk berpendapatan rendah
- 40 % : Penduduk berpendapatan sedang
- 20 % : Penduduk berpendapatan tinggi

Dengan kategori distribusi pendapatan sebagai berikut:

- Tingkat ketimpangan tinggi apabila kelompok 40% berpendapatan rendah menerima <12% dari keseluruhan pendapatan
- Tingkat ketimpangan sedang apabila kelompok 40% berpendapatan rendah menerima 12%–17 % dari keseluruhan pendapatan
- Tingkat ketimpangan rendah apabila kelompok 40% berpendapatan rendah menerima >17% dari keseluruhan pendapatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Tangkunei adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan di provinsi Sulawesi Utara. Desa Tangkunei terletak diperbukitan dengan luas wilayah 5000 M2 dengan jarak dari kecamatan 14 km, dari kabupaten 17 km dan dari Kota Manado ibukota provinsi Sulawesi Utara adalah 52 km.

Desa Tangkunei berada pada ketinggian 104 mdpl (meter diatas permukaan laut) dan terdiri dari V jaga. Batas daerah Tangkunei adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Senduk Kecamatan Tombariri.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Timbukar Kecamatan Sonder.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Suluun Kecamatan Tareran.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lelema Kecamatan Tumpaan.

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk akan mempengaruhi pada distribusi pendapatan suatu wilayah, semakin tinggi jumlah penduduknya maka distribusi pendapatannya semakin merata.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah Jiwa (orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	689	54 %
2	Perempuan	595	64 %
	Jumlah	1.284	100 %

Sumber: Profil Desa Tangkunei 2018

Tabel 1 menunjukkan Desa Tangkunei memiliki jumlah penduduk sebesar 1.284 orang dengan jumlah laki-laki sebesar 689 orang dan perempuan sebesar 595 orang . Sehingga semakin banyak jumlah penduduk akan semakin mempengaruhi distribusi pendapatan pada suatu wilayah dan pendapatan akan semakin merata.

Karakteristik Responden

Umur

Umur yang produktif pada 16 tahun, jika diatas 60 tahun maka usia fisik petani semakin menurun dan produktif dalam usahatani bisa berkurang. Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden pada usia produktif.

Tabel 2. Umur Respon Petani

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	30-45	20	31 %
2.	45-60	37	57 %
3.	>60	8	12 %
	Jumlah	65	100 %

Sumber: Diolah dari data Primer 2019

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada usia 45-60 dengan persentase 57 % yang termasuk usia produktif. Sehingga apabila semakin banyak jumlah responden yang umurnya termasuk dalam usia produktif akan semakin mempengaruhi produktifitas pendapatan dalam usahatani.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam meningkatkan pendapatan petani dan cara berpikir petani dalam mengurangi biaya dan meningkatkan produksi usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	10	15 %
2	SMP	34	52 %
3	SMA	21	32 %
	Jumlah	65	100 %

Sumber: Diolah dari data primer 2018

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan petani memiliki rata-rata pada tingkat pendidikan SMP dengan dengan jumlah sebanyak 34 responden dan persentase 52 %. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mempengaruhi tingkat pendapatan petani dan cara berpikir akan semakin kreatif lagindalam mengurangi biaya untuk meningkatkan produksi usahatani.

Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah kebutuhan atau biaya pada setiap anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga. Dari hasil penelitian dapat dilihat jumlah keluarga petani pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

No.	Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1-2	20	31
2	3-4	43	66
3	>5	2	3
	Jumlah`		100

Sumber: Diolah dari data primer 2018

Tabel 4 menunjukkan tanggungan anggota keluarga terbanyak pada jumlah tanggungan anggota keluarga yaitu 3-4 dengan persentase 66% dari total responden. Apabila jumlah tanggungan keluarga meningkat maka kebutuhan atau biaya dalam keluarga akan semakin meningkat dan akan mempengaruhi tingkat pendapatan dalam suatu usahatani.

Luas Lahan

Tabel 5. Luas lahan Responden

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0,5 - 0,75	8	12,50
2	0,75 - 1,5	10	15,63
3	1,5 – 2	46	71,88
	Jumlah	64	100

Sumber: Diolah dari data primer 2018

Tabel 5 menunjukkan luas lahan terbanyak pada 1,5-2 ha dengan jumlah responden sebanyak 46 petani dan presentase 71,88%. Luas lahan akan mempengaruhi pendapatan dari suatu usaha tani. Semakin besar luas lahan dari petani maka semakin tinggi tingkat produksi dari usahatani, dan akan mempengaruhi tingkat pendapatan dari usaha tani yang dilakukan.

Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan akhir petani dalam berusaha tani, pendapatan didapat dari selisih penerimaan dan biaya akhir dalam suatu proses produksi. Dalam penelitian yang sudah dilakukan, pendapatan usaha tani cengkih

dan diluar usaha tani cengkih dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani

No.	Usahatani	Pendapatan Usahatani (Rp/Tahun)
1	Cengkih	1.205.415.000
2	Non Usahatani Cengkih	2.300.787.250

Sumber: Diolah dari data Primer Lampiran 2019

Tabel 6 menunjukkan pendapatan petani usahatani Cengkih sebesar 1.205.415.000 sedangkan untuk pendapatan petani diluar usahatani Cengkih sebesar 2.300.787.250. Dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani non usahatani cengkih lebih tinggi jika dibandingkan dengan usahatani pokok cengkih.

Distribusi Pendapatan

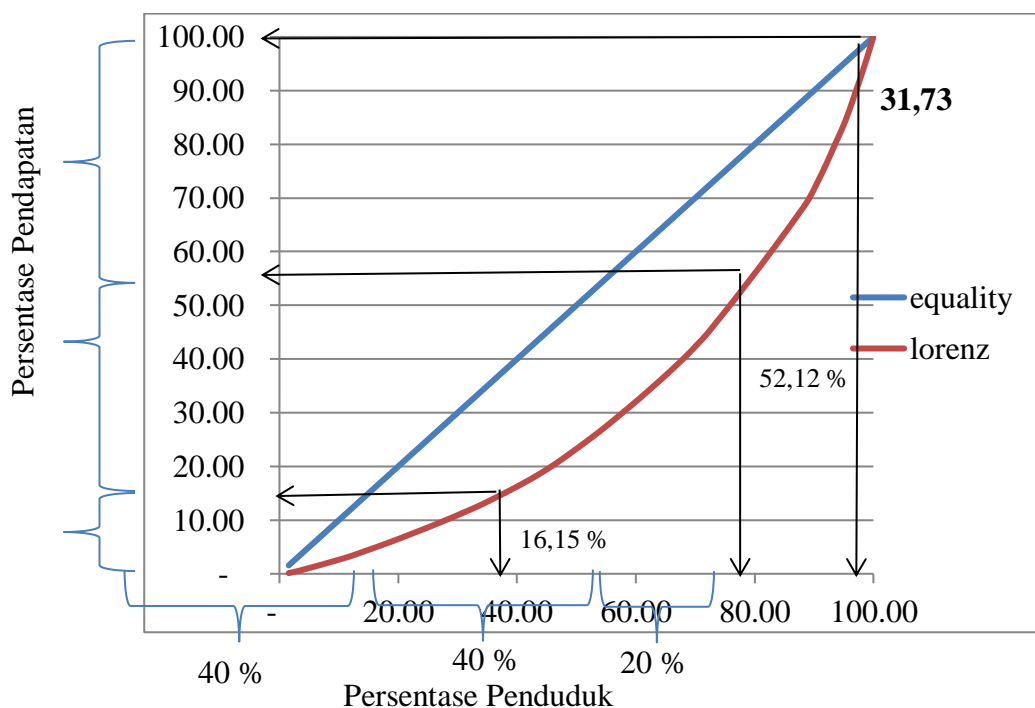
Distribusi pendapatan pada prinsipnya harus memperhitungkan semua pengaruhnya untuk mengetahui ketimpangan pendapatan dalam suatu daerah dapat dilihat nilai Indeks Gini, ini banyak dipakai untuk mengetahui kesejahteraan suatu masyarakat, untuk melihat seberapa besar distribusi pendapatan petani cengkih dapat dilihat pada Tabel 7.

Pada hakekatnya koefisien gini yang derajat ketimpangan tinggi berkisar antara 0,50 hingga 0,70, sedangkan yang distribusi pendapatan relatif merata angkanya berkisar antara 0,20 hingga 0,35 (Todaro, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian, Indeks Gini dalam Pendapatan usahatani petani Cengkih menunjukkan koefisien gini yang sedang dengan angka ketidakmertaan distribusi adalah sebesar 0,39. Selanjutnya untuk melihat distribusi pendapatan petani Cengkih dapat dilihat melalui Kurva Lorenz dalam Gambar 1.

Tabel 7. Perhitungan Indeks Gini Pendapatan Petani Cengkih

No.	Kelas Pendapatan per tahun	Penduduk	Total Pendapatan (Rp.000)	Penduduk atau Pi (%)	Pendapatan (%)	Qi	Qi-1	Qi+Qi-1	Pi(Qi+Qi-1)
1	< 9.351,951	21	147.450.000	32.81	11.70	11.70	0	11.70	384.01
2	9.351.952 - 18.703.901	20	284.938.950	31.25	22.62	34.32	11.70	46.02	1.438.19
3	18.703.901 - 28.055.85	12	288.625.000	18.75	22.91	57.23	34.32	91.55	1.716.49
4	28.055.86 - 37.407.803	4	115.850.000	6.25	9.20	66.42	57.23	123.65	772.81
5	37.407.804 - 46.759.754	3	130.050.000	4.69	10.32	76.74	66.42	143.17	671.09
6	46.759.755 - 56.111.704	2	105.900.000	3.13	8.41	85.15	76.74	161.89	505.92
7	>56.111.705	2	187.100.000	3.13	14.85	100.00	85.15	185.15	578.59
Jumlah		64	1.259.913.950	100	100				6.067.11



Gambar 1. Kurva Lorenz Pendapatan Petani Cengkih

Tabel 8. Perhitungan Indeks Gini Pendapatan Petani Cengkih Keseluruhan

No.	Kelas Pendapatan per tahun	Penduduk	Total Pendapatan (Rp.000)	Penduduk atau P_i (%)	Pendapatan (%)	Q_i	Q_{i-1}	$Q_i + Q_{i-1}$	$P_i(Q_i + Q_{i-1})$
1	< 18.322.553	15.63	131.650.000	15.63	3.91	3.91	0	3.91	61.10
2	18.322.554 – 36.645.106	20.31	339.535.000	20.31	10.09	14.00	3.91	17.91	363.73
3	36.645.107 – 54.967.658	17.19	508.016.250	17.19	15.09	29.09	14.00	43.08	740.49
4	54.967.659 – 73.290.211	23.44	993.115.000	23.44	29.50	58.59	29.09	87.67	2.054.84
5	73.290.212 – 91.612.764	15.63	834.699.950	15.63	24.79	83.38	58.59	141.97	2.218.24
6	91.612.764 – 09.935.317	3.13	184.885.000	3.13	5.49	88.87	83.38	172.25	538.29
7	>109.935.318	4.69	374.600.000	4.69	11.13	100.00	88.87	188.87	885.34
Jumlah		64	33.336.501.200	100	100				6.862.04

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian melalui kurva Lorenz dapat dilihat pada Gambar 1, bahwa 40% pendapatan rendah menguasai 16,15 %, sedangkan 40 % pendapatan sedang menguasai 52,12 %, dan ternyata 20% pendapatan tinggi menguasai 31,73%.

Dapat dilihat juga dalam Tabel 8, perhitungan indeks gini pendapatan usahatani cengkih dan diluar usahatani cengkih.

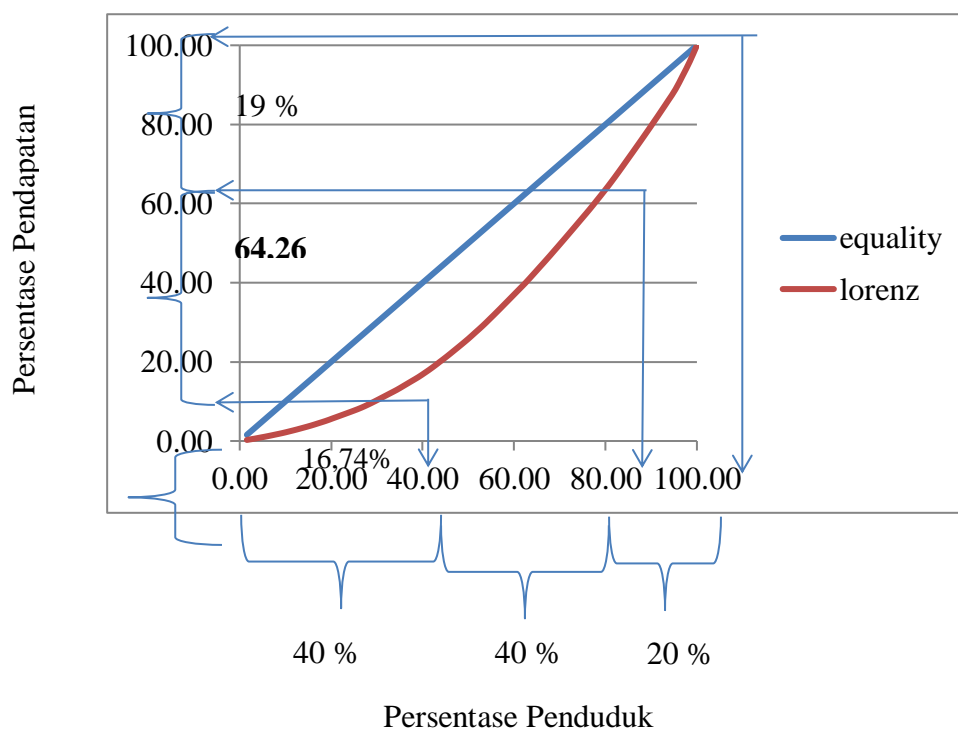
Berdasarkan hasil penelitian, Indeks Gini dalam Pendapatan diluar petani cengkih

menunjukkan koefisien gini yang sedang dengan nilai sebesar 0,31. Selanjutnya untuk melihat distribusi pendapatan petani Cengkih dapat dilihat melalui Kurva Lorenz dalam Gambar 2.

Dalam kurva dapat dilihat bahwa selisih antara garis Lorenz usahatani cengkih dan diluar usaha tani cengkih tidak berbeda jauh dalam nilai indeks gini. Yaitu nilai indeks gini usahatani cengkih memiliki nilai 0,39 dan untuk nilai indeks gini diluar usahatani cengkih memiliki nilai 0,31 dimana kedua nilai tersebut ter-

masuk dalam golongan ketimpangan sedang. Dapat dilihat juga kurva Lorenz pendapatan diluar usahatani cengkih 40% pendapatan rendah menguasai 16,74% dan 40% pendapatan sedang menguasai 64,26% sedangkan 20% pendapatan tinggi menguasai 19%. Dengan demikian distribusi pendapatan usahatani cengkih terjadi ketimpangan (ketidakmerataan pen-

dapatan) yang memiliki nilai indeks ginni sedang dengan nilai 0,39 dibandingkan nilai indeks gini diluar usahatani cengkih yang sedang dengan nilai indeks gini 0,31. Itu sebabnya kedua nilai Indeks Gini termasuk dalam kriteria ketimpangan sedang dilihat dari kriteria nilai gini ratio.



Gambar 2. Kurva Lorenz pendapatan usahatani keseluruhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Distribusi pendapatan petani Cengkih dan usaha keseluruhan usahatani memiliki nilai indeks gini yang berbeda, namun masih pada kategori ketimpangan sedang. Pada tingkat pendapatan petani cengkih lebih rendah dari pada tingkat pendapatan usahatani lainnya ini dilihat dari total pendapatan petani.

Saran

Diharapkan kepada pemerintah lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat petani dengan melihat distribusi pendapatan yang sudah ada agar terjadi pemerataan. Dengan program pemerintah yang melakukan bantuan kepada masyarakat, supaya lebih mengutamakan masyarakat yang berpendapatan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Tambunan, Tulus T.H. 2001. Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris. Jakarta;Ghalia Indonesia

Todaro. M.P., 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga.